

Kerajaan Safawi Dan Peradaban Mistimisme Islam Di Persia

Irjanuddin Siregar¹, Edi Yusrianto²



¹UIN SUSKA RIAU

²UIN SUSKA RIAU

Corresponding author: irjanuddin346@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 September 2025

Revised 15 September 2025

Accepted 25 September 2025

Available online 1 Oktober 2025

Kata Kunci:

*Kerajaan Safawi, Peradaban Islam
Mistimisme, Persia*

Keywords:

*Safavid Empire, Mystical Islamic
Civilization, Persia*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRACT

After the collapse of the Abbasid dynasty due to the Mongol attack on Baghdad, Islamic civilization slowly began to collapse. The emergence of the Safavid dynasty in Persia founded by Safi al-Din (1252-1334) brought major changes to the decline of Islamic civilization at that time. The Safavid dynasty emerged in the Middle Ages, initially this dynasty originated from a tarekat movement that was established in Ardabila, this tarekat continued to be maintained until this tarekat became a political movement, even the name Safavid was preserved until it became a dynasty. The Safavid dynasty had an important role in the development of the history of Islamic civilization and culture, it was recorded that there were eleven caliphs who occupied the throne of the caliphate, each of them had their respective roles in the spread of Islamic civilization, but from the many caliphs who occupied the caliphate, the Safavid dynasty also experienced several internal and external conflicts that resulted in the decline and destruction of the Safavid dynasty in Persia.

1. INTRODUCTION

Kerajaan Safawi salah satu kerajaan Islam yang berpengaruh di Persia (Iran sekarang) pada abad ke-16 hingga ke-18 M. Didirikan oleh Ismail I pada tahun 1501 M, kerajaan ini memainkan peran penting dalam sejarah Persia dan penyebaran mazhab Syiah di wilayah tersebut. Peradaban Islam di Persia Pada masa Kerajaan Safawi, peradaban Islam di Persia mengalami perkembangan signifikan, terutama setelah mazhab Syiah ditetapkan sebagai mazhab resmi negara. Ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk politik, ekonomi, seni, dan kebudayaan.

Mistisisme Islam atau Sufisme memiliki sejarah panjang di Persia. Meskipun Kerajaan Safawi lebih fokus pada penyebaran mazhab Syiah, tradisi mistisisme Islam tetap memiliki pengaruh dalam kebudayaan Persia. Setelah khalifah Abbasiyah di Baghdad runtuh akibat serangan tentara Mongol, kekuasaan politik Islam mengalami kemunduran dan kehancuran secara drastis. Wilayah kekuasaannya terpecah belah menjadi beberapa kerajaan kecil, satu sama lain saling berperang dan menjatuhkan untuk mendapatkan kekuasaan lebih luas lagi. Kemajuan-kemajuan peradaban dan kebudayaan Islam yang telah dicapai hancur sehancur-hancurnya dan tinggalah puing-puing yang tersisa yang disebabkan oleh serangan tentara Mongol di bawah pimpinan Timur Lenk. Dengan kejahannya mereka merusak dan memporakporandakan pusat-pusat kekuasaan Islam. Ribuan jilid buku ilmiah karya tokoh muslim dibakar habis dan banyak pula yang dibuang ke sungai guna jalan penyebrangan tentara untuk melanjutkan penyerangan ke wilayah kekuasaan Islam (Father Syukur, 2015).

Namun ketika politik umat Islam mengalami kemunduran, terutama akibat serangan pasukan Mongol di kota Baghdad pada tahun 1258 tidak hanya mengakhiri khilafah Abbasiyah, namun juga mengawali masa kemunduran politik umat Islam, kondisi tersebut jelas memprihatinkan. dengan terjadinya hal seperti itu, seiring berjalannya waktu kondisi politik umat Islam mulai berkembang dan mengalami kemajuan dengan munculnya tiga dinasti besar yaitu dinasti Utsmani di Turki, dinasti Safawi di Persia, dan dinasti Mughol di India. Berdirinya tiga dinasti tersebut merupakan awal kebangkitan dan kemajuan politik umat Islam (Ismi Lathifah, 2021).

Persia adalah salah satu negara yang mencoretkan sejarah peradaban Islam pada abad pertengahan. Pada abad tersebut berdiri sebuah dinasti yang bernama dinasti Safawi, dinasti tersebut merupakan suatu dinasti besar di dunia Islam, awalnya kerajaan ini berasal dari sebuah gerakan tarekat yang berdiri di Ardabila sebuah kota di Azerbaijan, tarekat ini diberi nama tarekat Safawiah, yang diambil dari nama pendirinya yaitu, Safi al-Din, ia adalah seorang sufi yang beraliran syi'ah, nama itu terus

*Corresponding author

E-mail addresses: irjanuddin346@gmail.com (Irjanuddin Siregar)

dipertahankan sampai tarekat ini menjadi gerakan politik yang berhasil mendirikan kerajaan (Harjoni Desky, 2016).

Uraian di atas dapat di pahami bahwa penggagas awal berdirinya dinasti Safawi di Persia ialah Syekh Ishak Safiuddin yang semula hanya murni berpegang teguh pada ajaran agama, namun pada tahun selanjutnya setelah memperoleh banyak pengikut fanatik, akhirnya aliran ini berubah menjadi gerakan politik. Dinasti Safawi menetapkan Syi'ah sebagai dasar keyakinan negara.

2. METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam Kerajaan Safawi dan Peradaban Mistimisme Islam di Persia. Data dikumpulkan melalui penelusuran berbagai sumber literatur yang relevan seperti buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara identifikasi, seleksi, dan kajian sistematis terhadap literatur-literatur yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis)

3. RESULT AND DISCUSSION

Kondisi sosial Iran sebelum munculnya Kerajaan Safawi

Kondisi sosial Iran sebelum munculnya Kerajaan Safawi cukup kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sejarah. Berikut adalah beberapa aspek kondisi sosial Iran sebelum munculnya Kerajaan Safawi

- a. Pengaruh Dinasti Sebelumnya: Sebelum Kerajaan Safawi, Iran berada di bawah pengaruh dinasti-dinasti seperti Ilkhanat (bangsa Mongol) dan Timurid. Pemerintahan Mongol membawa perubahan besar dalam struktur sosial dan politik Iran.
- b. Keadaan Agama: Mayoritas penduduk Iran menganut Islam Sunni sebelum munculnya Kerajaan Safawi. Kerajaan Safawi nantinya akan memainkan peran penting dalam penyebaran mazhab Syiah di Iran.
- c. Struktur Masyarakat: Masyarakat Iran pada masa itu terbagi dalam berbagai kelompok sosial, termasuk bangsawan, ulama, pedagang, dan petani. Struktur sosial ini dipengaruhi oleh tradisi dan pemerintahan yang ada

Wilayah Iran sempat dikuasi oleh beberapa kerajaan besar yang memberikan pengaruh secara signifikan dalam perkembangan dan kemajuan Iran. Diantaranya terdapat dinasti Buwaihi (932-1062 M) menguasai Iran dan mencapai puncak kejayaannya pada masa 'Adlud- al-Daulah, ia berhasil mempersatukan kerajaan kecil di Persia dan Irak, sehingga terbentuk satu negara besar menyerupai imperium dan mereka melakukan ekspansi besar-besaran dinasti Saljuk berkuasa setelahnya. Penguasa pertama dinasti ini adalah 'Ala al-Daulah Muhammad. Kedua Dinasti besar di atas kemudian digantikan oleh Mongol (Muhammad Farih, 2021).

Mongol mulai menguasai Iran melalui ekspansi besar-besaran yang dilakukan oleh Jhengis Khan yang berhasil menguasai seluruh daratan Eurasia. Penaklukan Mongol terhadap wilayah Islam merupakan babak baru dalam sejarah dinasti-dinasti Islam. Keganasan Mongol ini sebetulnya sudah terasa ketika wilayah-wilayah Islam yang lain seperti Turkistan, Transoxiana, Bukhara, dan Samarkand jatuh. Baghdad adalah target berikutnya. Sebagai sebuah kota yang menjadi pusat peradaban Islam saat itu, Baghdad sudah tidak lagi memiliki kekuatan militer yang ditakuti. Para pemimpinnya pun sudah tidak secakap pendahulunya. Dengan kekuatan penuh dan keganasan yang tidak terlawankan, Mongol menaklukkan Baghdad pada tahun 1258

M. Mereka menghancurkan peradaban Islam yang sebelumnya telah mencapai puncaknya. Peninggalan-peninggalan seperti perpustakaan, masjid, dan bangunan-bangunan lainnya pun tidak luput dari sasaran Mongol. Setelah berhasil menaklukkan Islam, mereka pun menguasai wilayah yang baru saja mereka taklukkan tersebut.

Hulagu Khan yang menjadi salah satu penguasa di wilayah Persia, kehancuran kota Baghdad yang merupakan pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan Islam telah dihancurkan oleh Hulagu Khan pada tahun 1258 M. melakukan peperangan dan pembantaian besar-besaran terhadap penduduk yang berada di wilayah Persia. Setelah keberhasilan ekspansi yang dilakukan Hulagu, ia mendirikan suatu dinasti Mongol dengan gelar Ilkhan yang berdiri pada tahun 1259 M. meskipun awalnya dinasti Ilkhan merupakan bagian dari dinasti Mongol yang telah menghancurkan peradaban Islam, akan tetapi para penerus Hulagu yakni putranya yang bernama Teguder di Iran justru memeluk agama Islam, ia adalah pemimpin Ilkhan yang pertama masuk islam, ia bahkan berusaha untuk memperbaiki hubungannya dengan dinasti Mamlik di mesir, tetapi jalannya masih belum sempurna karna masih banyak penolakan dari kalangan Mongol. Setelah kematian Qubilai Khan, hubungan anantara Khan-khan Agung di Cina menjadi renggang, terutama ketika budaya-budaya lokal mulai mempengaruhi tokoh-tokoh besar Mongol, hal inilah yang menyebabkan dinasti Ilkhan mulai membangun kerajaan Islam dibawah kepemimpinan Ghazan Khan (Suryanti, 2017).

Ghazan Khan menjadi titik balik dari keterpurukan Islam pasca kehancuran Mongol. Setelah memimpin, ia memberikan banyak pengaruh dan perubahan ke arah yang positif. Ia menandai berakhirnya agama *Syamanisme* bangsa Mongol. Ia menetapkan Islam sebagai agama resmi kerajaan. Ia juga raja pertama yang mencetak uang dinar dan memberikan nuansa Islam di dalamnya. Selain itu Ghazan juga memperkuat Islam

dengan mengganti undang-undang kerajaan dengan hukum Islam. Setelah kekuasaan Ghazan, Mongol perlahan mulai mengalami kemunduran.

Setelah terpecahnya Mongol di Iran, maka Timuriyah mengambil celah untuk menguasai wilayah Iran. Timur Lenk dan keturunannya memperkenalkan fase baru dalam sejarah Iran. Ia menguasai wilayah Iran bagian Timur. Timur Lenk adalah seorang Mongol yang memiliki darah bangsawan. Ayahnya merupakan Amir Turghay berdarah Turki dari cabang Jurzan dari suku Barlash. Sedangkan ibunya merupakan keturunan dari Jhengis Khan, garis Chagthai.

Setelah ayahnya meninggal, Timur mengabdikan diri pada Gubernur Transoxiana, Amir Qazagthan. Setelah itu Timur Lenk berhasil menguasai dan menjadi penguasa Turki di Asia Tengah. Ia menaklukkan Chagthai-Ilkhan, hingga berhasil menggantikan kekuasaan yang sebelumnya berkuasa. Ekspansinya berlanjut ke Iran, Irak, Anatolia, Georgia, dst. Pada 1381 M Timur Lenk menguasai wilayah Khurasan, dilanjutkan dengan serangan terhadap Iran, Irak, Anatolia, dan Rusia Selatan. Pada 1401 M Timur menguasai Aleppo dan masuk melalui wilayah Syiria bagian utara. Terdapat 20.000 jiwa yang terbunuh dalam penyerangan tersebut, keberhasilan tersebut ia lanjutkan dengan menaklukkan Baghdad. Setelah itu berhasil menundukkan Ankara pada tahun 1402 M dan membunuh Sultan Bazayid I. Ia sempat akan menaklukkan Dinasti Ming di Cina, akan tetapi dalam perjalanan ia sakit dan kemudian meninggal (Hafni, 2021). Dalam penaklukannya, Timur menggunakan strategi memperjuangkan syariah, hal itu membantu kesuksesannya dalam menguasai wilayah taklukannya. Ia mengatakan bahwa musuh-musuhnya merupakan penghianat Islam. Timur Lenk didukung oleh elit Muslim lokal yaitu *syaiikhul Islam* (kepala dewan konsultan Islam) di Samarkand, selain itu juga ia didukung oleh kalangan sufi. Timur sejak tahun 1379 sampai 1402 melakukan penaklukan dan berhasil menguasai Iran, India Utara, Anatolia, dan Syria Utara. Setelah Timuriyah, imperium Islam lainnya yang menguasai Iran adalah Safawiyah.

Sejarah Berdirinya Kerajaan Safawi di Persia

Gerakan Tarekat Safawiyah: Awalnya, gerakan ini fokus pada kegiatan keagamaan dan tasawuf. Perubahan Menjadi Gerakan Politik: Pada masa kepemimpinan Junaid bin Ali (1447-1460 M), gerakan Safawi berubah menjadi gerakan politik dengan ambisi memperluas kekuasaan. Proklamasi Kerajaan Safawi: Pada tahun 1501 M, Ismail I, yang merupakan cucu Safi al-Din, memproklamasikan dirinya sebagai raja pertama Kerajaan Safawi di Tabriz, Persia, dan menetapkan Syiah Itsna Asyariah sebagai ideologi negara.

Perkembangan dan Kemajuan Kerajaan Safawi- Puncak Kejayaan: Kerajaan Safawi mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Syah Abbas I (1587-1628 M). Kemajuan di Berbagai Bidang: Kerajaan Safawi mengalami kemajuan dalam bidang politik, ekonomi, filsafat, ilmu pengetahuan, dan seni arsitektur.

Dinasti Safawi berdiri sejak tahun 1501-1736 M. ketika itu Dinasti Safawi berdiri pada saat dinasti Utsmani di Turki sudah mencapai puncak kejayaannya. Kerajaan Safawi ini berasal dari sebuah gerakan tarekat yang berdiri di Arbabil, yakni terletak di kota Azerbaijan (wilayah Rusia) yang diberi nama tarekat Safawiyah. Nama safawiyah sendiri diambil dari sebuah nama pendirinya, yaitu Syekh Ishak Safi al-Din atau lebih dikenal dengan Safi al-Din (1252-1334 M) dan nama Safawi itu dipertahankan sampai menjadi sebuah gerakan politik, bahkan nama itu terus dilestarikan setelah gerakan ini berhasil mendirikan sebuah dinasti (Yatim, 2015)

Safi al-Din merupakan keturunan dari Imam Syi'ah yang ke-tujuh Musa al- Kazhim. Karena alim dan sifat zuhudnya, maka Safi al-Din diangkat menjadi menantu oleh gurunya yang bernama Syekh Taj al-Ghilani, dinasti Safawi menganut aliran Syi'ah dan ditetapkan sebagai madzhab negaranya. Dan dalam waktu yang tidak lama, tarekat ini berkembang pesat di Persia, Syiria dan Asia kecil (Syukur, 2015).

Setelah guru sekaligus mertuanya wafat 1301 M, ia mendirikan tarekat Safawiyah, tarekat ini sangat teguh memegang ajaran agama, pada mulanya tarekat Safawiyah ini bertujuan untuk memerangi orang yang ingkar terhadap agama dan orang yang mereka sebut dengan *ahlul bid'ah*. Keberadaan tarekat ini sangat penting setelah berubah dari tarekat kecil yang mengkaji tasawuf murni yang bersifat lokal menjadi gerakan keagamaan yang besar diantaranya di Persia, Syiria dan Anatolia. Di daerah luar Ardabil. Saf al-Din menempatkan wakilnya yang memimpin murid-muridnya yang diberi gelar "khalifah".

Dalam rentang waktu yang tidak terlalu lama murid-murid tarekat ini berubah menjadi tentara- tentara yang teratur, fanatik dalam kepercayaan madzhab Syi'ah dan menentang setiap orang yang tidak bermadzhab Syi'ah. Gerakan Safawiah selanjutnya bertambah luas dan berkembang sehingga yang pada mulanya gerakan keagamaan saja sampai bertambah menjadi gerakan politik (Yatim, 2015).

Fanatisme pengikut tarekat Safawiyah yang menentang golongan selain syi'ah mendorong gerakan ini memasuki gerakan politik yang di mana sang Imam menambahkan gerakan politik selain gerakan keagamaan. Perluasan kegiatan ini menimbulkan konflik antara Juneid dengan penguasa Kara Ko-yunlu, salah satu bangsa turki yang berkuasa di wilayah itu. Dalam konflik tersebut, Juneid kalah dan diasingkan ke suatu tempat. Selanjutnya sang imam bersekutu dengan Uzun Hasan, seorang pemimpin Ak-Koyunlu. Persekutuan Imam Junaid semakin erat karena pernikahannya dengan saudara perempuan Uzun Hasan ia mencoba merebut Ardabil tetapi gagal. Pada tahun 1460, ia mencoba merebut Sircassia tetapi pasukan yang dipimpinnya di hadang oleh tentara Sirwan. Ia sendiri terbunuh dalam pertempuran tersebut.

Sepeninggal imam Junaid, pimpinan tarekat Safawiyah digantikan oleh anaknya yang bernama Haidar. Atas persekutuan dengan Ak-Koyunlu, haidar berhasil mengalahkan kekuatan Al-Koyunlu dalam pertempuran yang terjadi pada tahun 1476 M. Kemenangan ini membuat nama Safawiyah semakin besar, dan hal ini tidak dikehendaki oleh Ak-Koyunlu. Persekutuan antara Safawiyah dengan Ak-Koyunlu berakhir oleh sikap Ak-Koyunlu memberikan bantuan kepada Sirwan ketika terjadi pertempuran antara pasukan Haidar dengan pasukan Sirwan. Pasukan Safawiyah mengalami kehancuran, dan Haidar sendiri terbunuh dalam pertempuran ini (Syukur, 2015).

Kekuatan Safawiyah bangkit kembali dalam kepemimpinan Ismail, setelah lima tahun, ia mempersiapkan kekuatan dengan membentuk pasukan Qizilbash (pasukan baret merah) yang bermarkas di Gilan pada tahun 1501 M, pasukan Qizilbash berhasil mengalahkan Ak-Koyunlu dalam peperangan di dekat Nakhcivan dan berhasil menaklukkan Tibriz, pusat kekuasaan Ak-Koyunlu, di kota ini Ismail memproklamasikan berdirinya dinasti Safawiyah dan menobatkan dirinya sebagai raja pertamanya.

Para Pemimpin Kerajaan Safawi di Persia

Kerajaan Safawiyah dapat melanggengkan kekuasaan politiknya kurang lebih 235 tahun, yaitu mulai tahun 1501-1736 M, dan telah diperintah oleh sebelas raja, raja- raja Safawiyah tersebut, diantaranya (Fatiharuzqiyah, 2017):

- Pemimpin Awal
- Ismail I (1501-1524 M): Pendiri Kerajaan Safawi dan memproklamasikan dirinya sebagai raja pertama di Tabriz.
- Pemimpin Selanjutnya
- Tahmasp I (1524-1576 M)
- Ismail II (1576-1577 M)
- Muhammad Khudabanda (1577-1587 M)
- Abbas I (yang Agung) (1587-1628 M): Masa pemerintahannya merupakan puncak kejayaan Kerajaan Safawi.
- Safi Mirza (1628-1642 M)
- Abbas II (1642-1667 M)
- Sulaiman (1667-1694 M)
- Husein I (1694-1722 M)
- Tahmasp II (1722-1732 M)
- Abbas III (1732-1736 M).

Dimasa kepemimpinan dari para raja di atas, yang paling banyak berkontribusi ialah Ismail dan Abbas I khususnya dalam bidang politik sosial, keagamaan, ekonomi, dan dalam bidang ilmu pengetahuan.

Ismail berkuasa selama 23 tahun yakni antara 1501-1524 M, hanya selang waktu 10 tahun, wilayah kekuasaan Ismail sudah meliputi seluruh Persia dan bagian Timur Bulan Sabit Subur, ambisi politik terus mendorongnya untuk memperluas wilayah kekuasaan, namun Ismail terbentur oleh musuh yang sangat jahat dan membenci golongan Syi'ah, yaitu Turki Ustmani. Peperangan dahsyat terjadi pada tahun 1514 M di Chaldiran dekat Tabriz dan kemenangan akhirnya berpikah kepada Turki Ustmani. Sepeninggal Ismail peperangan antara kedua dinasti besar ini terus berlanjut pada pemerintahan Tahmasp I, Ismail II, dan Muhammad Khuda Banda. Pada masa kepemimpinan tiga raja ini, dinasti Safawi melemah dan sering terjadi pertentangan antar kelompok di dalam negeri. Kemudian munculah raja kelima yaitu Abbas 1 (1588-1628 M) mampu memulihkan dan membangkitkan kembali kekuatan dinasti Safawi (Syukur, 2015).

Masa Kejayaan dan Kemajuan Kerajaan Safawi di Persia

Masa kejayaan dan kemajuan Kerajaan Safawi di Persia terjadi pada pemerintahan Syah Abbas I (1587-1628 M). Berikut adalah beberapa aspek kemajuan yang dicapai selama masa kejayaannya. Kemajuan Politik: Syah Abbas I berhasil mengatasi kemelut di dalam negeri, meningkatkan stabilitas politik, dan merebut kembali wilayah-wilayah yang pernah direbut oleh kerajaan lain. Kemajuan Ekonomi: Stabilitas politik memacu perkembangan perekonomian Safawi, terutama setelah kepulauan Hurmuz dikuasai dan pelabuhan Gumrun diubah menjadi Bandar Abbas. Ini menjadikan Bandar Abbas salah satu jalur dagang laut penting antara Timur dan Barat. Kemajuan di Bidang Ilmu Pengetahuan: Kerajaan Safawi mengalami kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, terutama karena bangsa Persia dikenal memiliki peradaban tinggi dan berjasa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Kemajuan di Bidang Seni dan Arsitektur: Kemajuan dalam bidang seni arsitektur ditandai dengan pembangunan bangunan-bangunan megah di Isfahan, seperti Masjid Shah, Masjid Syaikh Lutf Allah, dan Istana Chihil Sutun.

Sama halnya dengan dinasti-dinasti yang lainnya, bahwa dalam sejarah perjalanan dinasti Safawi ini telah mencapai masa kejayaan dan kemajuan-kemajuan dalam berbagai bidang, diantaranya ialah, bidang politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, kebudayaan, keagamaan sampai bidang militer. Sama halnya dengan apa yang sudah disampaikan di atas, bahwasanya dinasti Safawi mencapai puncak kejayaan dan kemajuan dari berbagai bidang oleh raja Ismail dan Abbas 1, mereka memiliki peran penting dalam memperluas wilayah dinasti Safawi serta

menciptakan berbagai macam kemajuan dalam berbagai bidang. Masa kemajuan pada kepemimpinan Ismail, diantaranya (Desky, 2016);

1) Bidang Politik dan Kemiliteran

Dalam bidang politik yang dilakukan Ismail ialah agresivitas ekspansi kebijakan terhadap Negaranya untuk melakukan tindakan ekspansi dimana Ismail sudah mendorong perbatasan Syafawiyah di asia kecil bahkan lebih ke barat. Yang dilakukan dimasa sebelum dan masa setelah Ismail menciptakan dinasti ini, Ismail harus melakukan pertempuran dengan dinasti-dinasti kecil lainnya seperti Ak- Koyunlu, Kara Koyunlu, dinasti Turki Utsmani.

2) Bidang Keagamaan

Dalam bidang keagamaan usaha yang dilakukan ismail untuk memperbaiki daulah Syafawiyah Ismail I menerapkan kebijakan-kebijakan kegamaan yaitu dengan menetapkan Syi'ah Itsna Asyariyah sebagai Mazhab resmi negaranya. Dengan mendatangkan ulama ternama syiah agar dapat mensukseskan kebijakan keagamaan. ulama tersebut berasal dari Bahrain maupun Jabal'Amil di Libanon yang mana kedua dari wilayah tersebut merupakan wilayah yang memiliki ulama Syiah, dan ulama tersebut di tugaskan untuk mengajarkan dan menanamkan ajaran Syiah.

3) Bidang Pemerintahan

Bidang pemerintahan di masa Ismail ia memperbaiki tatanan sistem dan Administrasi pemerintahan sebagai kemajuan dinasti Syafawiyah dengan melakukan perluasan wilayah dengan bantuan Qizilbash sehingga dapat menguasai seluruh Persia bagian barat dan wilayah eropa, tidak hanya itu Ismail I juga menjalin hubungan dengan inggris, spanyol dan protugis. Sedangkan lembaga pemerintah yang dibuat oleh Ismail adalah Lembaga *Mullah Basyi* (dimana lembaga ini yang bertugas sebagai pembaca doa-doa dalam persoalan keagamaan), Diwan Basyi (merupakan sebuah lembaga yang di bentuk sebagai pengadilan bunding tingkat tinggi yang ada pada dinasti Syafawiyah dan lembaga Shadr (ditugaskan untuk mengurus bagian perawakan rumah.)

4) Bidang Ekonomi

Dalam bidang ekonomi dimana pemerintahan sebagai induk pasar dengan itu secara langsung ikut dalam menjalankan kegiatan ekonomi Ismail menerapkan system ekonomi sentarlistik, yang mengatur sepenuhnya perekonomian diseluruh wilayah kekuasaannya dan menyusun aturan sebagai dasar hukum dalam kegiatan perekonomian. Itulah berbagai kemajuan yang dicapai oleh Ismail dalam berbagai macam bidang. Masa kemajuan pada kepemimpinan Abbas I, diantaranya;

5) Bidang Politik dan Kemiliteran

Yang dilakukan oleh Abbas I pada bidang politik dan kemiliteran ialah:

- a. Mengadakan perjanjian perdamaian tahun 1590 dengan turki Usmani
- b. Merenovasi militer dengan mengambil dari para tawanan perang yang terdiri dari bangsa Georgia, Armenia, Cirsassia.
- c. Membuat toleransi terhadap penganut paham sunni bahwa Syah Abbas tidak akan mencaci maki tiga Khalifah islam yang pertama (Abu Bakar al- shidiq, Umar bin Khatab, dan Usman bin Affan.)
- d. Memindahkan pusat pemerintahan Qazwin ke Isfahan.
- e. Mengadakan pembenahan administrasi dengan cara pengaturan dan pengontrolan dari pusat.

Reformasi politik yang dilakukan oleh Abbas I tersebut berhasil membuat dinasti Safawi kuat kembali, dan memusatkan perhatiannya untuk merebut kembali wilayah-wilayah kekuasaannya yang hilang dan direbut oleh Turki Ustmani. Pada tahun 1598, ia menaklukkan Herat, Mard dan Balkh. Setelah itu menyerang wilayah kekuasaan Turki Usmani dipimpin oleh Sultan Mahommad III (1602 M). Pasukan Abbas I berhasil menguasai Tibris, Syirwan, Baghdad. Demikian pula daerah-daerah lainnya satu persatu ditaklukkan, dan pada tahun 1622 M pasukan Abbas I berhasil merebut kepulauan Hurmuz dan mengubah pelabuhan Gumrun menjadi pelabuhan bandar Abbas.

6) Bidang Ekonomi

Stabilitas politik dinasti pada masa Abbas I ternyata telah memicu perekonomian pada saat itu, terlebih setelah kepulauan Hurmuz dikuasai dan pelabuhan Gumrun diubah menjadi Bandar Abbas. Dengan dikuasainya Bandar ini, salah satu jalur perdagangan laut antara timur dan barat yang biasa diperebutkan oleh Belanda, Inggris, dan Perancis menjadi milik kerajaan Syafawi. (badri yatim)

Disamping sektor perdagangan, sektor pertanian juga mencapai puncak kemajuan di daerah Bulan Sabit Subur. Namun setelah Abbas I meninggal, perekonomian Safawi mengalami kemunduran dibawah kepemimpinan Syafi Mirja, pada saat ini masyarakat cenderung masa bodoh karna disebabkan oleh penindasan yang dilakukan Syafi Mirja.

7) Bidang Ilmu Pengetahuan

Kejayaan Dinasti Safawi dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan di masa pemerintahan Syah Abbas I juga terlihat dari segi fisik bangunan. Hal ini ditunjukkan dengan didirikannya 162 masjid dan 48 pusat pendidikan. Lembaga- lembaga pendidikan tersebut sebagian didirikan atas inisiatif para kerabat kerajaan. Di

antara ilmuwan yang terkenal adalah Muhammad Baqir ibn Muhammad Damad, seorang ahli filsafat dan ilmu pasti. Tidak ketinggalan berkembang pula ilmu pengetahuan agama terutama fiqh, karena menurut anggapan kaum Syi'ah pintu ijtihad tidak pernah tertutup.

Sistem dan praktik pendidikan pada masa Dinasti Safawi ini secara umum didominasi oleh tiga jenis pendidikan. Pertama, pendidikan indoktrinatif sebagai kurikulum inti dalam seluruh pusat pendidikan untuk memantapkan paham Syi'ah demi terwujudnya patriotisme masyarakat dalam mengabdikan kepada mazhab keagamaan. Kedua, pendidikan estetika dengan menekankan seni karya yang diharapkan mampu mendukung sektor industri dan perdagangan. Ketiga, pendidikan militer dan manajemen pemerintahan yang ditujukan untuk lebih memperkuat armada perang untuk keperluan pertahanan pemerintahan dan profesionalisme pengelolaan administrasi pemerintah.

Masa kemunduran dan kehancuran Kerajaan Safawi di Persia

Masa kemunduran dan kehancuran Kerajaan Safawi di Persia dimulai setelah kematian Syah Abbas I (1628 M) dan semakin dipercepat oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Berikut adalah narasi tentang masa kemunduran dan kehancuran Kerajaan Safawi. Kemunduran Pasca-Syah Abbas I: Setelah Syah Abbas I wafat, Kerajaan Safawi mulai mengalami kemunduran. Para penerusnya tidak sekuat dan sebijaksana Syah Abbas I dalam mengelola negara.

Serangan dari Luar: Kerajaan Safawi menghadapi serangan dari berbagai pihak, termasuk bangsa Afghan yang memberontak dan melakukan penyerangan ke ibu kota Isfahan pada tahun 1722 M. Ini menyebabkan Mahmud Khan Hotaki dari Afghan berhasil menduduki Isfahan dan memaksa Shah Sultan Husain untuk menyerahkan takhta. Peran Nadir Khan Afshar: Setelah kekacauan akibat serangan Afghan, Nadir Khan Afshar muncul sebagai tokoh yang kuat dan berhasil mengusir bangsa Afghan dari Persia. Namun, Nadir Khan kemudian mengambil alih kekuasaan dan mengakhiri dinasti Safawi pada tahun 1736 M dengan memproklamasikan dirinya sebagai penguasa baru Persia.

Kemunduran dan kehancuran Kerajaan Safawi menandai berakhirnya era kekuasaan dinasti Safawi di Persia. Setelah wafatnya Abbas I (1628 M), Kerajaan Safawi diperintah oleh enam orang raja, yaitu Syafi Mirza (1628-1742 M), Abbas II (1742- 1667 M), Sulaeman (1669-1694 M), Husain (1694-1722 M), Tahmasab II (1722-1732 M) dan Abbas III

(1732-1736 M). Setelah meninggalnya Abbas I, dinasti Safawi tidak mampu mempertahankan stabilitas ketercapaian yang dicapai oleh Abbas I dan mengakibatkan runtuhnya kerajaan Safawi. Faktor- faktor internal mundurnya dan hancurnya dinasti Safawi adalah sebagai berikut:

1. Pada masa Safi Mirza dan Shah Abbas II, administrasi pemerintahan dirubah beberapa provinsi kaya dibawah oleh pemerintahan pusat, diperintah langsung oleh Shah. Kebijakan ini membawa akibat negatif bagi kerajaan yaitu; melemahkan kelompok Qizilbasy yang menguasai daerah provinsi-provinsi sehingga kerajaan kehilangan kekuatan, karena kelemahan tersebut tidak segera ditanggulangi dan kekuatan Ghulam (Budak-budak) yang tidak memiliki kualitas tempur seperti Qizilbash
2. Terjadinya perebutan kekuasaan dalam kerajaan yang disebabkan oleh tradisi penunjukan raja
3. Dekadensi moral dan watak mereka yang sangat kejam, seperti Safi Mirza yang tidak segan membunuh pembesar-pembesar negara. Selanjutnya Abbas II dan Sulaiman yang pemabuk dan tidak terlalu memperhatikan kondisi kerajaan, akibatnya rakyat bersifat apatis terhadap kerajaan (Adam,2022)

beberapa faktor eksternal yaitu;

1. Konflik berkepanjangan dengan Turki Usmani dengan Safawi yang tidak pernah berhenti, mengakibatkan lemahnya kekuasaan Safawi
2. Kelemahan-kelemahan tersebut mengundang keberanian musuh untuk merampas daerah- daerah kekuasaannya, ditambah lagi dengan banyaknya daerah dalam wilayah kekuasaan Safawi melepaskan diri dan melakukan pemberontakan- pemberontakan daerah-daerah yang melepaskan diri terhadap kerajaan.

Dari faktor internal dan eksternal di atas, dinasti Safawi akhirnya mengalami kehancuran dan berakhirnya kekuasaan Dinasti Safawi di Persia, pada tahun 1736 M yang dijatuhkan oleh Nadir Syah, seorang kepala salah satu suku bangsa Turki yang ada di Persia ketika itu.

CONCLUSION

Kerajaan Safawi memainkan peran penting dalam sejarah Persia (Iran modern) dengan beberapa pencapaian signifikan. Berikut adalah kesimpulan tentang Kerajaan Safawi dan peradaban Islam di Persia. Pendirian dan Penyebaran Syiah: Kerajaan Safawi didirikan oleh Ismail I pada tahun 1501 M dan menetapkan mazhab Syiah sebagai agama resmi negara. Ini berdampak besar pada perkembangan agama dan kebudayaan di Persia. Masa Kejayaan: Pada masa pemerintahan Syah Abbas I, Kerajaan Safawi mencapai puncak kejayaannya dengan kemajuan dalam politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan seni arsitektur. Kemunduran dan Kehancuran: Setelah Syah Abbas I, Kerajaan Safawi mengalami kemunduran

dan akhirnya runtuh akibat faktor internal dan serangan dari luar, seperti serangan bangsa Afghan pada tahun 1722 M. Peradaban Islam di Persia: Kerajaan Safawi berkontribusi pada pembangunan kembali peradaban Islam di Persia setelah kemunduran akibat serangan Mongol. Mereka juga mengembangkan tradisi keagamaan Syiah di wilayah tersebut. Peradaban Mistisisme Islam (Sufisme) di Persia Persia memiliki sejarah panjang dalam mistisisme Islam atau Sufisme. Meskipun Kerajaan Safawi lebih fokus pada penyebaran mazhab Syiah, tradisi Sufisme tetap memiliki pengaruh dalam kebudayaan Persia.

Kerajaan Safawi berdiri saat Kerajaan Utsmani di Turki mencapai puncak kejayaannya. Nama Safawiah di ambil dari nama pendirinya Safi al-Din (1252-1334). Kerajaan Safawiah menganut aliran Syi'ah dan di tetapkan sebagai madzhab di negaranya. Kerajaan Safawiah terjadi perubahan seiring dengan adanya pergantian jabatan. Pada mulanya hanya sebuah organisasi yang mengorganisir anggotanya untuk meniti jalan hidup yang murni di bidang tasawuf. Kemudian berubah menjadi gerakan keagamaan yang sangat berpengaruh di Persia. Selanjutnya di tangtan Isma'il, telah berubah pula kearah gerakan politik yang berorientasi kepada kekuasaan. Terdapat sebelah raja yang menjadi penguasa dinasti Safawi. Disamping itu juga banyak kemajuan yang tercapai dibawah kepemimpinan para penguasa dinasti Safawi, khususnya pada kepemimpinan Ismail dan Abbas I, yang banyak memberikan perubahan yang signifikan, diantaranya pada bidang politik sosial, bidang ekonomi, bidang militer dan ilmu pengetahuan. Karna adanya ketidakkonsistenan dalam memimpin dan mengembangkan kemajuan yang ada

4. REFERENCES

- Adam, A. (2022). Sejarah Perkemabangan dan Kemunduran Tiga Kerajaan Islam di Abad Modern (1700-1800). *Al-Tadabbur*, 43-44.
- Alfourouqy, M. (2021). Peradaban Islam pada Masa Dinasti-dinasti kecil di Timur Baghdad. *Rihlah*, 49. <https://journal3.uinalauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/18664>
- Azizah, R. L. (2023). Perkembangan Ilmu Pengetahuan Masa Dinasti Safawiyah. *Journal On Education*, 6-7. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/3095>
- Desky, H. (2016). Kerajaan Safawi di Persia dan Mughol di India. *Tasamuh*, 122. jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/view/44/37
- Farih, M. (2022). Kondisi Sosial Iran pada Masa Mongol, Timuriyah dan Safawiyah Tahun 1295-1786. *Tamaddun*, 2.
- Fatihaturrizkiah. (2021). Transformasi Gerakan Sosial Dinasti Safawiyah di Persia. *Syams*, 74. <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams/article/view/3875/1741>
- Hefni, H. (2014). Serangan Mongol dan Timur Lenk Serta Dampaknya Terhadap Dakwah Islamiyyah di Dinasti Abbasyiah. *Khatulistiwa*, 194.
- Latifah, I. (2021). Sejarah Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Dinasti Safawi di Persia. *Islamic Education*, 54. <https://www.jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/IE/article/view/51>
- Supriyadi, D. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Suryanti. (2017). Bangsa Mongol Mendirikan Kerajaan Dinasti Ilkhan Berbasis Islam Pasca Kehancuran Baghdad Tahun 1258-1347. *Nalar*, 147. <https://ejournal.iainpalangkaraya.ac.id/index.php/nalar/article/view/910/828>
- Syukur, F. (2015). *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Yatim, B. (2015). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yunus, A. R. (2013). *Sejarah Islam Pertengahan*. Yogyakarta: Ombak.